

Peningkatan Motivasi Belajar IPA Melalui Metode Demonstrasi di SMP Negeri 10 Probolinggo

Nuning Yulianti
Guru SMP Negeri 10 Probolinggo
Email: nuningyulianti29@gmail.com

Abstract: This research objective was to know the application of demonstration method to increase students' motivation and learning outcomes in learning natural science. This research was conducted to 26 students of Public Junior High school 10 Probolinggo by using descriptive quantitative and qualitative approaches. The research data were the observation of students' interest, teachers' activity, students' activity and motivation and natural science learning outcomes. This research was conducted into two cycles, by the indicator of research minimum 20 students had a good motivation and learning mastery reached 85% classically. The research result used demonstration method in learning natural science had been carried out well based on its syntax, namely can increase motivation and outcomes in learning natural science. Learning outcomes in cycle I acquired the percentage of classical learning mastery 68% and increased in cycle II with the percentage of classical mastery reached 85%.

Keywords: motivation, learning outcome, demonstration method

Abstrak: Tujuan penelitian adalah mengetahui penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA. Penelitian dilaksanakan pada 26 peserta didik SMPN 10 Probolinggo dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif bersifat deskriptif. Data penelitian berupa observasi minat peserta didik, aktivitas guru, aktifitas peserta didik dan motivasi peserta didik dan hasil belajar IPA. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan indikator penelitian minimal 20 peserta didik memiliki motivasi yang baik dan ketuntasan belajar mencapai 85% secara klasikal. Hasil penelitian penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA sudah berjalan dengan baik sesuai dengan sintaknya yaitu dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA. Hasil belajar pada siklus I, diperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal 68% dan meningkat pada siklus II persentase ketuntasan klasikal mencapai 85%.

Kata kunci: motivasi, hasil belajar, metode demonstrasi

Tujuan utama pengajaran IPA adalah agar peserta didik memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dengan lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan pencipta alam semesta. Dalam pembelajaran IPA, peserta didik harus dilibatkan secara aktif untuk membuktikan kebenaran-kebenaran teori IPA yang telah dipelajari. Jika hal tersebut tidak tercakup dapat berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik. Tidak hanya pembelajaran yang menekankan aspek kognitif saja dengan hafalan-hafalan dan rumus yang men-jenuhkan peserta didik, seperti yang disampaikan Indayani (2007) bahwa IPA banyak terdapat rumus-rumus yang susah dihafal, guru kurang memberi motivasi pada peserta didik bagaimana cara belajar IPA yang mudah, menarik, dan menyenangkan. Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik telah dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menggunakan berbagai model pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan sifat lingkungan belajarnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, hal yang perlu dilakukan yaitu dengan metode pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif, berani mencoba, mengemukakan pendapat dan bereksperimen, salah satunya adalah metode pembelajaran demonstrasi.

Pada setiap kurikulum mata pelajaran, guru diharapkan mengembangkan model pembelajaran sesuai dengan kondisi lapangan, misalnya *intake* peserta didik dan kelengkapan media pembelajaran (Devi, 2010). Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar (Wartono, 2003). Pemilihan metode pembelajaran ini akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang akhirnya akan berdampak pada berhasil tidaknya suatu pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran

Didalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode pembelajaran. Menurut Devi (2010) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan metode dalam pembelajaran IPA harus disesuaikan karakteristik materi IPA yang dipelajari,

misanya apakah materi pelajaran tersebut berupa konsep yang dapat disajikan fakta atau bersifat abstrak, sedangkan Devi (2010) mengatakan bahwa karakteristik materi juga disesuaikan dengan kondisi sekolah atau kelas yang dihadapi guru misalnya keadaan peserta didiknya, sarana, serta harus sesuai dengan kompetensi peserta didik yang harus dicapai pada Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Selain itu Penggunaan metode juga bergantung pada model dan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru saat menyajikan materi pembelajaran. Berbagai metode yang dapat digunakan dalam pengajaran IPA salah satu metode yang sesuai dan dapat menunjang keterampilan proses adalah metode pembelajaran yang bervariasi, seperti eksperimen, demonstrasi dan diskusi.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 26 peserta didik, sebenarnya pelajaran IPA merupakan pelajaran yang menarik bagi peserta didik dengan prosentase 84,6 % ini menunjukkan bahwa minat peserta didik terhadap pelajaran IPA termasuk tinggi. Tetapi peserta didik merasa kesulitan dalam memahami materi IPA keadaan ini bisa terlihat dari hasil angket bahwa ada 61,5 % peserta didik merasa sulit memahami materi IPA. Berdasarkan hasil tanya jawab dengan peserta didik rata-rata peserta didik menganggap pelajaran IPA sulit.

Kondisi ini karena peserta didik merasa bahwa belajar IPA terutama materi Fisika harus menghafal banyak rumus dan teori, sebagian besar peserta didik tidak memperhatikan materi yang disampaikan. Hal ini sangat mengganggu proses belajar mengajar yang dilaksanakan, sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak efektif. Akibatnya, motivasi belajar IPA menjadi rendah. Indikatornya adalah antara lain: 1) sikap ingin tahu peserta didik kurang. Sikap ingin tahu peserta didik kurang ditunjukkan dengan peserta didik enggan bertanya saat diberi kesempatan untuk bertanya; 2) kecermatan peserta didik kurang, hal ini ditunjukkan dengan peserta didik kurang cermat dalam mengerjakan soal yang diberikan guru; 3) rasa percaya diri peserta didik kurang, ini ditunjukkan peserta didik tidak berani jika diminta mengerjakan soal di depan karena takut jawabannya salah; 4) kejujuran peserta didik kurang. Sikap jujur yang kurang ini ditunjukkan dengan peserta didik tidak berani tunjuk jari jika ditanya siapakah diantara mereka yang belum paham tentang materi yang diberikan.

Akibat selanjutnya adalah peserta didik cenderung malas dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Perhatian peserta didik pada materi pelajaran IPA sangat kurang, Para peserta didik jarang membaca buku-buku yang berkaitan dengan materi pelajaran jika tidak disuruh. Akibatnya, prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan data nilai peserta didik yang seluruhnya berjumlah 108 peserta didik nilai rata-rata kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2014-2015 untuk mata pelajaran IPA adalah 73,94, padahal sekolah telah menetapkan standar ketuntasan minimal yaitu 76.

Keadaan tersebut menandakan peserta didik kurang memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, dengan demikian tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar (Wartono, 2003). Pembelajaran dengan metode demonstrasi dipilih untuk meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 tahun pelajaran 2014/2015. Rendahnya motivasi belajar ini yang kemudian berpengaruh terhadap aktivitas belajar IPA di kelas dan prestasi belajar menurun. Berdasarkan fakta tersebut, perlu perbaikan atau penerapan inovasi pembelajaran IPA melalui pembelajaran dengan metode demonstrasi. Nuryani (2005) menyatakan, dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik. Menurut Marianas (2013) aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.

Berdasarkan hasil angket peserta didik merasa lebih mudah memahami materi IPA melalui metode Praktikum/pengamatan dan melalui demonstrasi yang dilakukan guru, meskipun dengan metode penjelasan guru atau dikenal dengan metode ceramah masih lumayan diminati peserta didik. Berdasar data tersebut peneliti memilih metode demonstrasi untuk memotivasi peserta didik guna meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi IPA sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar IPA. Sebelum melaksanakan metode demonstrasi guru memilih materi apa yang cocok untuk dilaksanakan dengan metode demonstrasi yaitu tekanan pada zat cair selanjutnya guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Dalam hal ini karena yang akan didemonstrasikan adalah sebuah prosedur untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari sebuah proses untuk menemukan konsep Fisika dan rumus dari sebuah konsep atau hukum, maka guru perlu mempersiapkan alat dan bahan terlebih dahulu dan berlatih sebelum melakukan demonstrasi untuk menghindari kesalahan. Seperti yang disampaikan oleh Sanjaya (2009), bahwa metode demonstrasi memer-

lukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi

Metode demonstrasi hampir sejenis dengan metode eksperimen. Pada metode demonstrasi, peserta didik tidak melakukan percobaan hanya melihat saja apa yang dikerjakan oleh guru. Menurut Wina Sanjaya (2009), metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang sesuatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, metode demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Oleh karena itu, dituntut untuk guru lebih aktif. Walaupun dalam proses demonstrasi peran peserta didik hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi metode demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Peserta didik juga dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung.

Menurut Devi (2010), metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta didik dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu. Demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan kepada peserta didik. Berdasarkan tujuannya demonstrasi dapat dibagi menjadi dua: 1) demonstrasi proses yaitu metode yang mengajak peserta didik memahami langkah demi langkah suatu proses. 2) demonstrasi hasil yaitu metode untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari sebuah proses.

Setelah mengikuti demonstrasi, peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan, dan merasakan sendiri. Metode demonstrasi di dalam pembelajaran IPA adalah metode dimana guru menyajikan suatu percobaan IPA di depan kelas atau di tempat yang dapat dilihat oleh seluruh peserta didik (Devi, 2010). Metode demonstrasi merupakan bagian model pembelajaran langsung. Poin penting dalam metode demonstrasi adalah jika guru ingin para peserta didiknya melakukan sesuatu dengan benar, ia harus dapat memastikan bahwa ketrampilan yang didemonstrasikan itu benar pula (Muhamad Nur, 2005).

Penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar-mengajar memiliki arti penting. Menurut Wina Sanjaya (2009) terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode demonstrasi. Pelaksanaan kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arahan pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai (Sardiman, 2007). Peserta didik yang mempunyai motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Sumber motivasi peserta didik sedikitnya bisa digolongkan menjadi dua, yaitu: 1) motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri peserta didik tanpa adanya paksaan dorongan dari orang lain; 2) motivasi ekstrinsik. Jenis motivasi ekstrinsik ini timbul akibat pengaruh dari luar peserta didik, apakah karena ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan keadaan demikian maka peserta didik mau melakukan sesuatu, contohnya belajar. (Karwati dan Priansa, 2014). Motivasi belajar mempunyai peranan sangat penting dalam semangat untuk belajar dan memberikan arahan yang jelas dalam belajar.

Mengingat demikian pentingnya motivasi bagi peserta didik dalam belajar, maka guru IPA diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik-peserta didiknya. Dalam hal ini banyak cara yang dapat dilakukan, diantaranya menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang dapat membangkitkan motivasi. Menciptakan kondisi tertentu dapat dilakukan dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat, misalnya memilih metode yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Karwati dan Priansa (2014), prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah: 1) topik yang dipelajari menarik dan berguna bagi peserta didik; 2) tujuan pembelajaran jelas dan diinformasikan pada peserta didik; 3) peserta didik harus selalu diberi tahu tentang kompetensi dan hasil belajarnya; 4) pemberian pujian dan hadiah lebih baik dari hukuman; 5) manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik; 6) usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, dan 7) hubungan guru dan murid, semakin baik hubungan antara guru dan murid semakin baik motivasi belajarnya

Dari uraian Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPA kelas VIII A di SMP Negeri 10 Probolinggo, dan 2) penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPA kelas VIII A di SMP Negeri 10 Probolinggo. Indikator dalam penelitian dalam aspek

motivasi belajar adalah: 1) ketekunan peserta didik dalam belajar tanpa diperintah; 2) keuletan peserta didik dalam menghadapi kesulitan/mengerjakan soal; 3) minat dan ketajaman perhatian. Indikator peningkatan prestasi adalah terjadinya peningkatan prestasi belajar setelah menerima pelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang bersifat deskriptif dan tanpa menggunakan analisis statistik. Penelitian dilaksanakan di SMPN 10 Probolinggo. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A SMPN 10 Probolinggo sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah motivasi belajar IPA dan prestasi belajar menggunakan metode demonstrasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pemberian tes awal dan tes pada akhir tindakan. Tes awal diberikan sebelum tindakan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman awal peserta didik pada pengenalan materi pelajaran IPA, sedangkan tes pada akhir tindakan dilakukan untuk memperoleh data tentang peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Selanjutnya Observasi yang dilakukan sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Indikator keberhasilan adalah apabila motivasi belajar IPA meningkat hasil belajar peserta didik kelas VIII A SMPN 10 selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini akan ditandai dengan daya serap individu minimal 76 % dan ketuntasan belajar klasikal minimal 85 % dari jumlah peserta didik yang ada. Ketentuan ini sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diberlakukan di SMPN 10 Probolinggo.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh observer menunjukkan bahwa aktivitas guru pada tahap Pra Siklus masih rendah dari 10 aktivitas guru yang diamati hanya 60% aktivitas yang dilakukan. Aktivitas guru yang masih rendah adalah: menarik perhatian peserta didik, ketepatan penerapan metode, melakukan pembelajaran sesuai rencana dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Rendahnya Aktivitas guru dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar peserta didik dan rendahnya prestasi belajar peserta didik. Terutama pada ketepatan guru dalam penerapan metode pembelajaran, seperti yang disampaikan Indayani (2007), bahwa kunci sesungguhnya untuk pengajaran yang efektif adalah kemampuan guru untuk memilih berbagai pendekatan pengajaran dan metode pembelajaran yang memungkinkan guru untuk mencocokkan pendekatan pengajarannya dengan tujuan-tujuan pembelajaran tertentu dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tertentu.

Berdasarkan hasil observasi tersebut maka peneliti menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar. Pada Siklus I aktivitas guru mengalami peningkatan menjadi 80 %, aktivitas guru yang masih belum tampak yaitu melakukan pembelajaran sesuai rencana dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Karena persentase aktivitas guru belum sesuai dengan yang diharapkan maka perlu dilakukan pembelajaran pada Siklus II. Dari Siklus II aktivitas guru tampak baik dan terjadi peningkatan yaitu mencapai 100 % dengan telah terlaksananya pembelajaran sesuai dengan rencana dan telah tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas peserta didik setelah guru menerapkan metode demonstrasi mengalami peningkatan dari Pra siklus sebesar 51,59, menjadi 73,74 % pada siklus II dan meningkat menjadi 89,23 % pada siklus II. Pada Pra siklus rerata aktifitas peserta didik masih sangat rendah, hal ini terjadi karena pada pembelajaran Pra siklus pembelajaran tidak terlalu menuntut peserta didik untuk aktif sehingga motivasi untuk aktif dalam kegiatan belajar juga rendah. Keaktifan peserta didik berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun non fisik.

Keaktifan fisik pada pembelajaran yang teramati meliputi menjawab pertanyaan guru, berdiskusi membantu peserta didik lain dalam kelompok diskusi dan mencatat hasil diskusi serta mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini seperti yang disampaikan Karwati dan Priansa (2014), Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, sangat dituntut keaktifan peserta didik, dimana peserta didik adalah subyek yang banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Oleh karena itu dalam pembelajaran dengan metode demonstrasi guru hanya mendemonstrasikan. Pada Pra siklus masih sangat sedikit peserta didik menjawab yang pertanyaan guru atau sesama peserta didik tetapi

pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan jumlah peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan guru hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta didik setelah diterapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran.

Kesiapan peserta didik dalam belajar juga mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang membawa alat tulis dan buku secara lengkap. Demikian juga dengan aktifitas peserta didik dalam mencatat hasil diskusi mengalami peningkatan. Sedangkan perhatian peserta didik pada saat guru menjelaskan mengalami peningkatan yang signifikan, dari pesentase yang tergolong rendah pada pembelajaran pra siklus meningkat hingga 100 % pada siklus II. Demikian juga dengan ketepatan peserta didik dalam pengumpulan tugas yang diberikan meningkat hingga 100 % pada siklus II.

Aktivitas Peserta didik

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik selama pembelajaran tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 1: Aktivitas peserta didik selama pembelajaran

Aktifitas belajar	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Memperhatikan dengan konsentrasi penuh saat guru menjelaskan	73,1 %	84,6	100
Menjawab pertanyaan guru/ sesama peserta didik	57,7 %	65,3	76,9
Berdiskusi dengan peserta didik lain dalam kelompok	76,9 %	84,6	88,5
Membantu peserta didik lain yang kesulitan dalam kelompok diskusi	46,1 %	65,3	76,9
Bertanya pada guru/ peserta didik lain	50,0 %	57,6	88,5
Membawa alat tulis dan buku lengkap	57,7 %	69,2	80,7
Mencatat hasil diskusi	69,2 %	76,9	92,3
Mengerjakan tugas yang diberikan guru	76,9 %	84,6	92,3
Mengerjakan soal dengan usaha sendiri	76,9 %	80,1	96,2
Mengumpulkan tugas dengan tepat waktu	61,5 %	69,2	100
Rata-rata	51,59 %	73,74	89,23

Proses pembelajaran yang dirancang guru harus dapat mengaktifkan peserta didik baik secara *visual activities* maupun *oral activities*. Aktivitas peserta didik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran IPA. Oleh karena itu, hendaknya guru dapat mengaktifkan peserta didik dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran IPA, terutama menggunakan metode demonstrasi karena penggunaan metode demonstrasi pembelajaran lebih bermakna, menyenangkan bagi peserta didik, dan meningkatkan aktivitas peserta didik sehingga peserta didik dapat berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran (Maniama, *et all*, 2013).

Berdasarkan tabel 2 diatas, secara umum motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I hingga siklus II. Pengamatan terhadap motivasi belajar peserta didik pra siklus sebesar 36,14 persen, rendahnya motivasi belajar IPA ini berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik dalam kelas, dimana rerata hasil belajar pada pra siklus ini adalah 65.

Rerata motivasi belajar IPA meningkat dari 36,14% pada Pra siklus menjadi 70,1% pada siklus I dan meningkat menjadi 83,1% pada siklus II. Peningkatan motivasi belajar IPA ini dapat terlihat dari peningkatan ketekunan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran IPA di kelas, peningkatan keuletan peserta didik dalam menyelesaikan soal yang diberikan dan semakin tingginya keinginan peserta didik untuk berprestasi.

Minat dan ketajaman dalam belajar dari pra siklus hingga siklus II masih dikategorikan rendah, hal ini disebabkan minat personal masih rendah terhadap pelajaran IPA akibat minat pada saat proses pembelajaran masih rendah terutama pada materi fisika. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Karwati dan Priansa (2014), bahwa minat personal terkait erat dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu, apakah dia mempunyai dorongan yang keras dari dalam dirinya untuk menguasai mata pelajaran tersebut.

Minat dalam belajar dari pra siklus hingga siklus II juga mengalami perubahan dan mengalami peningkatan karena dipengaruhi oleh cara mengajar guru atau metode yang diterapkan oleh guru pada pra siklus berbeda dengan kegiatan pada siklus I dan II, hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan Karwati dan Priansa (2014), bahwa minat peserta didik dipengaruhi oleh minat situasional. Minat situasional menjurus pada minat peserta didik yang tidak stabil dan relatif berganti-ganti tergantung dari luar dirinya, misalnya suasana kelas dan cara mengajar guru dan tema yang diberikan. Dengan metode yang diterapkan yaitu demonstrasi dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik pada materi yang diajarkan yaitu Tekanan pada zat cair.

Keinginan berprestasi dalam belajar mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari hasil pengamatan pada kegiatan Pra siklus mencapai 46,2 % dan meningkat tajam pada siklus I menjadi 80,7 % dan meningkat menjadi 88,4 % pada siklus II. Keadaan ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami perubahan perilaku keinginan untuk berprestasi dalam belajarnya setelah mendapat pembelajaran dengan metode demonstrasi. Prestasi belajar adalah perubahan perilaku individu. Pada dasarnya indikator prestasi belajar ditunjukkan adanya perubahan tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Surya, 2004; Syah, 2010)

Berdasarkan hasil observasi terhadap motivasi peserta didik selama pembelajaran tertera pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2: Rekapitulasi motivasi belajar peserta didik

Variabel yang diukur	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Ketekunan dalam belajar	30,7	76,9	92,3
Minat dan ketajaman dalam belajar	38,4	57,7	76,9
Keuletan dalam menghadapi kesulitan	42,3	76,9	92,3
Keinginan berprestasi dalam belajar	46,2	80,7	88,4
Kemandirian dalam belajar	23,1	50,0	65,4
Rerata	36,14	70,1	83,1

Kemandirian peserta didik dalam belajar masih tergolong rendah, peserta didik masih perlu diberi motivasi oleh guru. Guru perlu menguasai atau memiliki pemahaman yang mendalam atas konsep atau ketrampilan sebelum melaksanakan pembelajaran dengan metode demonstrasi, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif baik pada penanaman pemahaman sebuah konsep maupun ketrampilan tertentu (Indayani, 2007).

Usaha untuk meningkatkan kemandirian peserta didik, guru dapat memandu dalam memberikan latihan terbimbing yaitu dengan pemberian tugas latihan pendek dan bermakna, memberi latihan untuk meningkatkan kemandiriannya. Usaha membangkitkan kemandirian peserta didik juga perlu dilakukan oleh guru, misalnya dengan mengecek pemahaman dan memberi umpan balik yang bermakna yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dan peserta didik memberi jawaban yang mereka yakini benar.

Guru dapat memberi umpan balik dengan banyak cara, misalnya secara verbal, dengan pengetesan atau melalui komentar tertulis. Memberi latihan lanjutan dan penerapan. Latihan lanjutan merupakan latihan mandiri yang dapat berupa pekerjaan rumah atau pekerjaan di sekolah, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan sendiri ketrampilan-ketrampilan baru yang diperolehnya.

Simpulan

Penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA di SMPN 10 Probolinggo sudah berjalan dengan baik sesuai dengan yang sintak yang direncanakan. Penerapan Metode demonstrasi pada materi “Tekanan pada zat cair kaitannya dengan tekanan darah “ dapat meningkatkan motivasi belajar IPA. Dengan antusiasnya peserta didik memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dan demonstrasi guru sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri konsep IPA sesuai dengan yang diharapkan. Bahwa Penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII A SMPN 10 Probolinggo. Hasil aktivitas guru dan aktivitas peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklus. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pada aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I masuk kategori cukup, sedangkan pada siklus II aktivitas guru dan peserta didik berada dalam kategori sangat baik

Berdasarkan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode demonstrasi menunjukkan adanya peningkatan motivasi peserta didik dalam belajar. Demikian juga prestasi belajar peserta didik juga lebih baik jika dibandingkan dengan hanya menggunakan metode ceramah dan latihan terbimbing tanpa demonstrasi. Hasil belajar pada siklus I, diperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal 68% dan nilai rata-ratanya 65, meningkat pada siklus II persentase ketuntasan klasikal mencapai 85% dan nilai rata-rata hasil belajar 78.

Penggunaan metode demonstrasi, memerlukan ketrampilan guru secara khusus, serta memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang, ketrampilan pengelolaan kelas yang unik, dalam mendapat perhatian seluruh peserta didik dalam periode waktu yang cukup panjang. Guru harus dapat melakukan pengelolaan kelas dengan baik untuk mendapat efek maksimum, mempertahankan kecepatan mengajar, mempertahankan keterlibatan dan partisipasi peserta didik, serta penanganan perilaku peserta didik yang menyimpang secara cepat dan tepat.

Rujukan

- Devi K.P. (2010). *Metode-Metode Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: PPPPTK IPA
- Indayani, L (2015). *Model Pengajaran Langsung Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. diakses tanggal 1 Februari 2015 dari <http://www.slideshare.net/lilisindayani>
- Jalil J. (2014). *Panduan Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Karwati E. dan Priansa JD. (2014). *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta
- Nur M. (2005). *Guru yang berhasil dan Metode Pembelajaran Langsung*. LPMP Jawa Timur. Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nuryani R. (2005) *Strategi Belajar mengajar Biologi*. Malang: UM Press.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surya M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Syah M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakara.
- Syanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Titin S. (2013) *Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran IPA*. diakses 1 Februari 2015 dari <http://download.portalgaruda.org/artikel>.
- Wartono. (2003). *Pengembangan Program Pengajaran Fisika Jurusan Fisika Fakultas Fisika dan IPA* . Malang: Universitas Negeri Malang.